

ARTIKEL KARYA SENI

SHANTIKA



I Wayan Eka Putra Udyana
Nim : 201202005
email: eka_penabuh@yahoo.com

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR

2016

ABSTRAK

Komposisi musik baru Shantika merupakan komposisi yang didasarkan atas konsep Tri Hita Karana yaitu *parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia). Diantara ke tiga hubungan tersebut terdapat ketidak harmonisan diantara dua konsep tersebut yaitu *Palemahan* dan *Pawongan*. Ketiga hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Begitu juga dengan alam dan lingkungan diciptakan oleh Tuhan bukan sebagai hiasan atau pajangan, melainkan harus saling menghormati, menjaga keseimbangan alam dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan bahwa alam dan lingkungan sebagai tempat berpijak manusia dan makhluk hidup lainnya sebagian besar merupakan potensi-potensi yang masih memerlukan pengolahan, pengaturan, dan pemeliharaan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sangat tepat untuk menjaga keharmonisan alam raya ini. Oleh karena itu, Tuhan menghendaki agar melalui manusia akan terciptalah kehidupan alam yang teratur, tertib, dan selaras. Dengan kaitan dengan alam dan lingkungan, maka diinginkan agar manusia menata alam dan lingkungannya itu agar menjadi satu tata kehidupan yang selaras. Ketika keharmonisan itu tidak sejalan dengan apa yang sudah diterapkan, akan menimbulkan bencana alam. Hal ini disebabkan oleh keserakahan manusia yang tidak menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Untuk mewujudkan keharmonisan tersebut, maka dilakukan dengan menjalankan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah keharmonisan dengan hukum alam kita akan hidup dalam harmoni dengan hakekat diri kita yang kekal. Menurut Adi Wirawan, istilah *Tri Hita Karana* dicetuskan pertama kali oleh Bapak Dr. I Wayan Merta Suteja yang kemudian dipopulerkan oleh Bapak I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa, B.A sekitar tahun 1968-1970. Ketiga orang tersebut adalah tokoh-tokoh agama Hindu (Adi Wirawan, 2010 : 1). Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan beragama, khususnya Agama Hindu umatnya senantiasa berhubungan secara vertikal dan horisontal. Hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta segala kehidupan, dengan cara *Srada Bakti*, hubungan dengan sesama makhluk hidup dengan cara kasih mengasihi dan saling menghormati, serta hubungan dengan lingkungan untuk menjaga bumi pertiwi. Ketiga hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Begitu juga dengan alam dan lingkungan diciptakan oleh Tuhan bukan sebagai hiasan atau pajangan, melainkan harus saling menghormati, menjaga keseimbangan alam dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan bahwa alam dan lingkungan sebagai tempat berpijak manusia dan makhluk hidup lainnya sebagian besar merupakan potensi-potensi yang masih memerlukan pengolahan, pengaturan, dan pemeliharaan manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran sangat tepat untuk menjaga keharmonisan alam raya ini. Oleh karena itu, Tuhan menghendaki agar melalui manusia akan terciptalah kehidupan alam yang teratur, tertib, dan selaras. Dengan kaitan dengan alam dan lingkungan, maka diinginkan agar manusia menata alam dan lingkungannya itu agar menjadi satu tata kehidupan yang selaras.

Ketika keharmonisan itu tidak sejalan dengan apa yang sudah diterapkan, akan menimbulkan bencana alam. Hal ini disebabkan oleh keserakahan manusia yang tidak menjaga hubungan harmonis dengan alam dan Tuhan. Untuk mewujudkan kerharmonisan tersebut, maka dilakukan dengan menjalankan konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah keharmonisan dengan hukum alam kita akan hidup dalam harmoni dengan hakekat diri kita yang kekal. Menurut Adi Wirawan, istilah *Tri Hita Karana* dicetuskan pertama kali oleh Bapak Dr. I Wayan Merta Suteja yang kemudian dipopulerkan oleh Bapak I Gusti Ketut Kaler dan Bapak I Made Djapa,

B.A sekitar tahun 1968-1970. Ketiga orang tersebut adalah tokoh-tokoh agama Hindu (Adi Wirawan, 2010 : 1). Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini memang membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Konsep ini mengajarkan hubungan keharmonisan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*) dan manusia dengan manusia (*Pawongan*). Namun zaman sekarang konsep tersebut telah menyimpang dari segi pelaksanaannya, seperti baru mengenal hanya sebatas teori saja (Adi Wirawan, 2010 : 2).

Menyikapi ketidak harmonisan dalam hubungan dari ke dua unsur *Tri Hita Karana* tersebut, yaitu hubungan manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan manusia menimbulkan niat penata untuk mewujudkan ketidak harmonisan menjadi hubungan yang harmonis kedalam garapan komposisi karawitan baru. Di antara banyaknya jenis gamelan di Bali, penata memilih salah satu jenis gamelan yaitu *barungan* gamelan gaguntangan. Istilah gaguntangan berasal dari kata guntang yang artinya nama dari salah satu tunggahan yang sajiannya merupakan *tabuhan* ritme. Gaguntangan adalah nama dari salah satu *barungan* gamelan yang digunakan untuk mengiringi jenis kesenian Arja (jenis dramatari) (Sukerta, 2009:109). Di dalam *barungan* tersebut terdapat alat musik yang unik menurut penata seperti guntang dan dubler. Kedua instrumen tersebut masuk ke dalam *barungan* pengarjan atau gaguntangan. Alat musik guntang terbuat dari bambu besar yang memiliki diameter di atas 18cm-20cm dengan bentuk seperti kentongan (kul-kul). Cara memainkannya yaitu dipukul dengan menggunakan *panggul* yang dilapisi dengan kain, dan tangan kiri mengatur cepat lambatnya suara dari guntang. Sedangkan alat musik dubler terbuat dari kayu yang memiliki diameter diatas 40cm-45cm, bentuknya menyerupai kendang dengan dilapisi kulit sapi. Cara memainkannya yaitu tangan kiri memegang alatnya dan dipukul dengan tangan kanan pada bibir dubler tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan I Wayan Tama yang merupakan salah satu tokoh seniman gaguntangan dari Desa Singapadu, menyatakan bahwa guntang dan dubler terdiri dari gamelan gaguntangan dulunya digunakan sebagai pengiring

dramatari Arja. Seiring berkembangnya zaman, alat musik guntang dan dubler mulai jarang digunakan karena susah mencari bambu dan kayu yang berukuran besar. Saat ini jarang pula pelaku seni yang menggunakan alat musik tersebut karena harus memiliki teknik permainan yang benar-benar dikuasai. Fungsi guntang dan dubler saat mengiringi dramatari Arja adalah sebagai gong atau final di dalam musik *barungan* gaguntangan. Khususnya untuk alat musik dubler fungsinya di saat penari *penasar buduh* menarikan tariannya di dalam lakon dramatari Arja. Seiring berkembangnya zaman, *barungan* gaguntangan tidak hanya sebagai pengiring dramatari Arja, juga sebagai iringan pesantian, khususnya untuk penyajian tembang-tembang *macepat*.

Pemilihan media ungkap gaguntangan didasarkan atas keinginan penata untuk menjadikan *barungan* gamelan gaguntangan sebagai komposisi musik baru. Sesuai dengan kemampuan penata yang memahami gaguntangan dan sering mengiringi pesantian, muncul ide dari penata untuk mengembangkan gaguntangan supaya bisa berdiri sendiri sebagai sajian musik. Untuk mendukung komposisi musik tersebut, penata menggunakan instrumen lainnya seperti gender wayang, sungu, dan gentorag sebagai pendukung suasana yang dibutuhkan. Dasar utama pemilihan gamelan gaguntangan karena kurangnya minat untuk mempelajari gamelan tersebut, terutama alat guntang dan dubler. Untuk mewujudkan sebuah karya musik baru penata mengemas dengan menggunakan masing-masing instrument tersebut.

Perpaduan ide dan konsep yang digunakan penata untuk menyampaikan makna dari unsur-unsur *Tri Hita Karana*, supaya diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Agar alam semesta beserta isinya bisa hidup berdampingan dengan apa yang ingin disampaikan penata melalui bahasa musik dan Dunia Shanti bisa dirasakan oleh semua ciptaan Tuhan. Maka dari itu penata memilih judul Shantika yang dibagi menjadi dua suku kata yaitu *Shanti* dan *Kerta*, *Shanti* artinya damai dan *Kerta* artinya kesejahteraan. Di dalam menuju keseimbangan dan keselarasan tersebut, sudah tentu banyak gangguan, godaan, cobaan yang dihadapi untuk mencapai kedamaian (Shantika) (Kamus Jawa Kuna Indonesia, 1978:292).

PEMBAHASAN

Garapan ini merupakan bentuk penyajian komposisi Karawitan yang terlahir dari ketidak harmonisan manusia yang tanpa sengaja dilakukan. Dari perbuatan tersebut akhirnya menyebabkan bencana alam terus menerus dan bentrok sesama manusia, menimbulkan inspirasi untuk mewujudkannya kedalam bahasa musik sesuai dengan rasa dan kejadian yang dimiliki.

Setelah melalui proses kreatif yang panjang dengan beberapa tahapannya, komposisi karawitan *Shantika* ini akhirnya dapat terwujud menjadi sebuah karya yang utuh. Terwujudnya karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan yang dihadapi selama menjalani proses kreatif. Mulai dari pencarian ide, perenungan konsep musikal, penuangan materi kepada pendukung, sehingga terwujud menjadi sebuah komposisi yang utuh dan sarat nilai artistik agar layak untuk dipertontonkan atau diperdengarkan.

Garapan ini merupakan sebuah bentuk penyajian komposisi karawitan yang terinspirasi dari kisah memuja kepada Tuhan, ketenangan alam raya dirusak oleh keserakahan manusia dan konflik sesama manusia, kedamaian hakiki seakan menjadi angan-angan. Fenomena tersebut sering dikaitkan dengan Zaman Kaliyuga. Zaman Kaliyuga dengan segala kekacauan disegala bidang seperti siklus cuaca yang tidak menentu, bencana alam, perampokan, perkelahian terjadi dimana-mana, sehingga menyebabkan manusia sebagai salah satu makhluk penghuni dunia yang bingung dengan tidak menemukan kedamaian disekelilingnya.

Dilihat dari segi struktur komposisi *Shantika* ini, dibagi menjadi 3 bagian di antaranya:

a. Bagian I

Pada bagian awal karya ini yang ingin penata cari ialah hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), nuansa relegius dan doa-doa dipanjatkan untuk

mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketenangan yang masih bisa dilihat oleh penata ketika sesama umat Hindu bersembahyang di Pura atau Merajan. Melihat ketenangan tersebut disebabkan oleh kesadaran manusia yang masih berdoa memohon keselamatan, kesehatan lahir dan batin. Dalam hal ini penata merasakan manusia hanya mendapat ketenangan, damai, dan sejahtera ketika berada ditempat Suci (Pura).

Perihal diatas yang diekspresikan oleh penata pada bagian I. Secara musikal, bagian I ini menggunakan dua melodi yang berbeda dari suling menggunakan patet *selisir*, sedangkan gender wayang *patet selendro* dan tiga frekuensi rendah, sedang, tinggi dari instrumen *guntang*, *xslephone* yang menyerupai suara *bajra*, vokal gerong yang diikuti solo suling oleh penata sendiri untuk menonjolkan nuansa relegius dan ketenangan dengan tempo yang pelan. Diantara permainan instrumen *guntang* menggunakan hitungan 16 dan gender wayang menggunakan hitungan 8, sampai akhirnya ketemu. Setelah permainan tersebut, dilanjutkan dengan permainan vokal penabuh dan gerong bersama-sama, menggunakan suara 1 dan suara 2. Ditambah dengan hitungan 2 dari *xslephone* dan hitungan 1 dari *dubler*, diulang-ulang 3 kali. Selanjutnya membuat transisi dengan pola modulasi dari patet *selisir* ke patet *selendro*. Dalam permainan ini menggunakan melodi yang ukurannya tidak begitu panjang, dilanjutkan dengan *gineman* untuk menonjolkan gender wayang dan diikuti oleh vokal gerong. Pada bagian I ini berakhir dengan vokal gerong dengan *gineman* gender wayang dan vokal penabuh.

b. Bagian II

Pada bagian kedua karya ini yang ingin penata cari ialah hubungan manusia dengan alam (*palemahan*) dan (*pawongan*). Nuansa alam yang bebas, semua binatang seperti burung berkicau, berbagai jenis binatang silih berganti mengeluarkan suara, pohon yang diterpa angin. Maka dari itu digunakan harmoni untuk mendapatkan nuansa alam yang tenang. Dari ketenangan tersebut, terjadi ke tidak peduli manusia dengan alam seperti menangkap burung, menebang pohon, membuang sampah

sembarangan. Akibat perbuatan manusia tersebut, menimbulkan ke tidak seimbangan alam yang mengakibatkan bencana. Garap musikal yang ditonjolkan pada bagian ke 2 ini ialah lebih banyak menggarap pola-pola melodi yang dapat menggambarkan suasana tersebut di atas. Adapun penggambarannya dapat dinikmati dari permainan pola melodi harmoni yang dimainkan secara bersama dan pada suatu kalimat lagu dimainkan dengan sistem *ngempyung* pada sebagian pemain suling. Dalam melodi tersebut, penata membuat perpaduan dari permainan *patet selisir* suling dan gender wayang menggunakan *patet selendro*. Ada beberapa pemilihan nada yang miring dari pertemuan kedua *patet* tersebut. Supaya lebih memperjelas nuansa alam yang bebas, penata menambahkan ide dari plastik dan tangan para pemain untuk menghasilkan suara burung yang sedang berkicau.

Disamping hal tersebut, dalam bagian ini juga dimainkan pola melodi berbeda dengan dengan pembagian melodi yang sudah ditetapkan oleh penata. Di bagian ini terdapat pola transisi yang dipakai untuk mencari pola-pola berikutnya. Adapun pola transisi tersebut dimainkan dengan bergantian dan akhirnya menjadi satu diakhir kalimat lagu. Ada suatu kalimat lagu menggunakan tempo yang tetap, tetapi sekita kelihatannya tempo turun, karena penata membuat pengolahan pada melodi tersebut. Permainan selanjutnya menggunakan pola $\frac{3}{4}$ dengan tempo yang berbeda, yaitu satu tempo yang mengikuti melodi pokok sedangkan tempo kedua lebih cepat dengan mengikuti ketukan tiga. Penata menggunakan tempo atau pola tersebut, untuk mnghindari kesan monoton. Transisi pada bagian ini diakhiri dengan vokal penabuh dan gerong, karena penata ingin menyampaikan pesan tersebut ke dalam bahasa musik dan vokal.

c. Bagian III.

Dari perbuatan manusia yang serakah dengan merusak alam, terjadi penyesalan setelah perbuatannya pada bagian ke dua di atas. Penyesalan memang datangnya belakangan, karena manusia belum bisa menguasai sifat dalam dirinya sendiri. Bukan berarti tidak bisa memperbaiki kesalahan tersebut, maka dari itu mari

Vok 7 1 . 5 7 . . 5 5 . . 7 . 5 . 4 3 4 . 3 4 —
 Sang Hyang pa ra ma kawi
 . 5 . 4 3 4 . 3 3 . . 4 5 7 5 7 . . 5 7 1 . . . —
 Tu me dun

(7)

Gu $\overline{rst} \overline{rst}$
 $\overline{st} \overline{rst} \overline{rst}$

Gw . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 .
 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . 7 . 7 . 5 . 5 . (7)

Vok

Om . . Om . . Om . .

|| (3) . . 1 2 3 . . 5 4 3 4 $\overline{2}$ 4 3 2 3 . . 1 . 2 3 4 3 2 3 3x .
 . om . . ||

(Patet Selisir) penyalit

Suling { 3 5 3 7 5 4 3 4 $\overline{3}$ 1 . 3 . 4 . 7 1 7 5 — }

(Patet Selendro)

Kby { 7 $\overline{5}$ $\overline{7}$. $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{1}$ 3 . 1 $\overline{3}$ $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$. 4 3 . $\overline{1}$ 7 — }

Kd . $\overline{k} \overline{p} \overline{o} > \overline{k} \overline{p} \overline{o} > \overline{p} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p}$

Gw 3 5 4 3 4 . . . 1 3 1 7 1 . . . 3 1 4 3 4 3 1 . 3 5 3 1 (7) . . .

7...1.57.45....7.5.4.3...1.3.4.5.34.34..
 .5.34.13.17...1.57.45...75713.4.5.3.4..
 3.4 — —

(*patet selendro*)

Vok 4 5 4 3 4 5 7 .. 1 7 5 4 .. 5 4 3 1̄ . 5 4 3 1 4 3

Sem – bah - peng – baktin – ku – ri – jeng – hyang – parama – kawi

(*patet selisir*) *penyalit*

5 6 7 6 5 4 3 4 .. 4 5 4 3 1 3 4 5 7 5 4 3 (4)

. 5 6 7 6 5 4 . 4 5 4 3 1 3 4 5 7 5 4 3 (4)

||. 5 7 5 4 5 3 . 4 . 3 . 3 1 3 (4) 6x ||

Pementasan komposisi karawitan *Shantika* ini dipentaskan dihadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni yang bertempat di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan pendukung 21 orang. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan panitia, garapan *Shantika* ini dipentaskan pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2016, pukul 20.00 Wita.

Foto Pementasan Karya



a. Kesimpulan

- Karya komposisi musik *Shantika* dengan menggunakan media ungkap dari barungan gamelan gaguntangan dan gender wayang. Gamelan gaguntangan dan gender wayang dipilih sebagai media ungkap karena karakteristik dari kedua *barungan* tersebut sangat cocok untuk mentransformasikan fenomena ke tidak harmonisan ke dalam bahasa musik.
- Secara struktural karya komposisi musik *Shantika* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu, dua, dan tiga yang masing-masing bagian memiliki karakteristik tersendiri namun masih dalam satu kesatuan.
- Karya komposisi musik *Shantika* dimainkan oleh dua puluh pemain termasuk penata dan dua pemain gerong. Para pemain adalah para spesialis kendang, suling, gender wayang, dan spesialis vokal gerong dalam konteks pertunjukan seni karawitan Bali.
- Karya komposisi musik *Shantika* mengolah unsur bunyi dari instrumen suling, kendang, gender wayang yang diolah menjadi berbagai melodi, ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika.
- Karya komposisi musik *Shantika* disajikan *konsert* dengan durasi waktu 14 menit, 22 detik di panggung berbentuk *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.
- Aspek-aspek penting diluar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi musik *Shantika* adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*) dan kostum.

b. Saran

Seni karawitan khususnya karawitan Bali sebenarnya masih banyak menyimpan keunikan-keunikan yang dapat memberikan rangsangan untuk kita gunakan sebagai sarana berkreaitivitas sebagai lahan garap ketika akan mewujudkan suatu karya seni. Karena itu produk-produk seni karawitan dapat diperlakukan dengan berbagai cara

menurut kemungkinannya masing-masing. Apakah dilestarikan seutuhnya, dijadikan titik tolak, diperbaharui, diasimilasikan dan sebagainya.

Kreativitas dalam berkarya tidaklah bersifat statis melainkan bergerak secara dinamis seiring dengan pola pikir manusia. Hal ini patut kita jadikan renungan khusus bagi generasi muda untuk tidak terikat pada aturan atau konvensi-konvensi yang bersifat mengikat sehingga akan lebih berkembang daya kreativitas. Jadi yakini diri kita untuk berkarya sesuai hati nurani dan kesukaan, sehingga karya tersebut dapat terwujud agar memberikan kepuasan tersendiri dan memberikan warna baru pada dunia karawitan Bali. Jangan dibelenggu oleh hasil, tetapi teruslah mencoba dan mencoba dengan sikap kreatif yang kita miliki masing-masing.

Gamelan gaguntangan dan gender wayang adalah sebuah alat musik yang memiliki karakteristik yang lembut, anggun dengan alunan suaranya. Kalau kita cermati setiap instrumen musik memiliki kecerdasan tersendiri di dalamnya, tergantung insan seni yang memainkannya. Jika seniman pemainnya cerdas, maka akan cerdas pula instrumen tersebut. Begitu pula dengan gamelan gaguntangan dan gender wayang jika kita cermati dan jeli dalam mengeksplorasi *barungan* gamelan ini, maka kita akan mampu memberikan suguhan baru terhadap tumbuh kembangnya dari segi permainan dan hasil karya musiknya. Dalam konteks berkegiatan dan berinovasi jangan memponis *barungan* gamelan gaguntangan dan gender wayang sebagai pengiring tari arja dan wayang, namun *barungan* tersebut mampu berdiri sendiri dalam sebuah karya musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1986. “ *Prakempa “ Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1986. “ *Kaja dan Kelod “ Tarian Bali dalam Tranisisi*. Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia.
- _____. 2013. *Gamelan bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : Badan Penerbit Stikom Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan bali*. Denpasar : Buku Arti.
- Geria, I Wayan. 1985. *Gamelan Gaguntangan di Desa Keramas*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Rai s., I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar : Bali mangsi
- _____. 2001. *Panca Yadnya*. Denpasar : Pemerintah Provinsi Bali
- _____. 2005. *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Denpasar : Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Nusa Indah
- Adi Wirawan, I Made. 2010. “ *Tri Hita Karana “ Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda*, Dokumen Kementerian Agama Kanwil Provinsi Bali, No : Kw. 18. 1/3PP.00/6434/2010.
- Punama gita, I Wayan. 2015. “ *Skrip Karya Seni Sunari Wakya “*, Fakultas Seni Pertunjukan.